

MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS IV

Najma Zidny Mufidah*¹, Muhammad Fauzan Muttaqin*²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Daarul Qur'an Jakarta

E-mail: *najmaaamufidah@gmail.com, fauzan@idaqu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam menguatkan profil Pelajar Pancasila di SDIT Yasir, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi guru dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Setting penelitian dilakukan di SDIT Yasir dengan melibatkan informan kunci yang terdiri dari guru kelas dan siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui metode interaktif seperti diskusi, simulasi peran, dan bercerita yang mengintegrasikan nilai gotong royong, kebinekaan global, dan tanggung jawab. Tantangan utama meliputi pengaruh media digital dan latar belakang siswa yang beragam, yang diatasi melalui pendekatan personal dan pelibatan orang tua. Saran penelitian ini adalah perlunya peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau aktivitas digital siswa untuk mendukung internalisasi nilai Pancasila secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Pelajar Pancasila; karakter; pembelajaran interaktif; nilai-nilai Pancasila.

Abstract

This study aims to explore the implementation of Citizenship Education (PKN) learning in strengthening the Pancasila Student profile at SDIT Yasir, as well as to identify the challenges and strategies of teachers in this process. This research uses a qualitative research type with a descriptive method. The research setting was conducted at SDIT Yasir, involving key informants consisting of classroom teachers and students. The research was conducted in the second semester of the current academic year. Data collection techniques were carried out thru participant observation in the classroom, in-depth interviews with teachers, and documentation of learning materials. Data validity was tested using source and technique triangulation to ensure the findings' reliability. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that character building is carried out thru interactive methods such as discussions, role-playing, and storytelling that integrate the values of mutual cooperation, global diversity, and responsibility. The main challenges include the influence of digital media and the diverse backgrounds of students, which are addressed thru a personalized approach and parental involvement. The research suggestion is the need for increased collaboration between schools and parents in monitoring students' digital activities to holistically support the internalization of Pancasila values.

Keywords: Citizenship Education; Pancasila Students; character; interactive learning; Pancasila values.

Recivede : mei 2026

Accepted : mei 2026

Publish : juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memegang peranan yang sangat strategis dan fundamental dalam arsitektur pendidikan nasional, khususnya dalam konteks pembentukan karakter generasi muda di tingkat sekolah dasar. Sebagai mata pelajaran yang sarat akan nilai, PKn tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara (*civic knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai instrumen vital untuk menanamkan nilai-nilai luhur moral dan etika yang terkandung dalam falsafah bangsa, yakni Pancasila (Kurniawaty, 2022). Pada fase usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam periode emas (*golden age*) pembentukan karakter yang akan menjadi fondasi kepribadian mereka di masa depan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, bernalar kritis, dan tanggung jawab menjadi urgensi yang tidak dapat ditunda demi mencetak generasi penerus yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan moral yang kokoh.

Secara ideal, kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, telah merumuskan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas moral bagi pendidik dan peserta didik. Profil ini mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ningsih et al., 2023). Namun, terdapat kesenjangan fenomena (*phenomenon gap*) yang nyata di lapangan. Meskipun secara normatif tujuan pendidikan karakter telah terumuskan dengan baik, realitas menunjukkan bahwa implementasinya menghadapi tantangan yang kompleks. Fenomena degradasi moral, lunturnya sopan santun, serta menipisnya semangat toleransi di kalangan pelajar menjadi indikasi bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan optimal. Tantangan ini diperberat dengan adanya gap antara lingkungan sekolah yang terkontrol dengan lingkungan luar sekolah yang sangat dinamis dan seringkali kontradiktif dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Salah satu masalah ilmiah yang menonjol dan menjadi gap teoritis (*theoretical gap*) adalah bagaimana metodologi pengajaran konvensional dalam PKn seringkali gagal menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Teori pendidikan karakter menekankan perlunya moral action, bukan sekadar moral knowing (Darwanti et al., 2025). Namun, praktik di lapangan masih sering terjebak pada hafalan konsep kewarganegaraan tanpa refleksi nyata dalam perilaku. Selain itu, terdapat research gap atau kesenjangan riset terdahulu yang mayoritas berfokus pada pengembangan perangkat ajar, namun masih terbatas dalam mengeksplorasi dinamika tantangan sosiokultural siswa di era digital, khususnya di sekolah berbasis Islam Terpadu (SDIT) yang memiliki karakteristik kurikulum ganda (nasional dan agama).

Analisis kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi adaptif guru di SDIT Yasir dalam menavigasi tantangan modernitas, khususnya pengaruh media sosial, dalam bingkai penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di era digital saat ini, pesatnya perkembangan teknologi membawa pengaruh signifikan terhadap cara pandang siswa. Konten digital yang seringkali tidak terfilter dan tidak sejalan dengan nilai Pancasila menjadi "kurikulum tersembunyi" yang menyaingi pendidikan di sekolah. Guru

dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga berkompetisi dengan influencer media sosial dalam membentuk mindset siswa (Setiadi, 2024).

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan adanya permasalahan di lapangan di mana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih cenderung tekstual dan belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku sehari-hari. Beberapa siswa terlihat masih kesulitan untuk bekerja sama dalam tim yang heterogen dan cenderung memilih teman dari latar belakang yang sama, serta menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar akibat tingginya intensitas penggunaan gawai di luar jam sekolah. Kondisi ini memperlihatkan adanya disonansi antara harapan kurikulum dengan realitas perilaku siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al. (2023) juga menemukan hal serupa, di mana derasnya arus informasi di era digital seringkali melemahkan fokus pendidikan karakter di sekolah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan menyentuh aspek emosional siswa.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk menemukan formulasi pembelajaran PKn yang efektif di tengah gempuran disrupsi informasi. Jika tantangan ini tidak dipetakan dan dicarikan solusinya, dikhawatirkan generasi mendatang akan mengalami disorientasi nilai kebangsaan. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris bagaimana sebuah institusi pendidikan, dalam hal ini SDIT Yasir, berupaya menjembatani kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan realitas sosial siswa yang beragam. Latar belakang keluarga yang heterogen juga memengaruhi resepsi siswa terhadap nilai yang diajarkan, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang inklusif dan personal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran PKn didesain dan diterapkan di SDIT Yasir untuk menanamkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hambatan spesifik yang dihadapi guru, mulai dari faktor internal siswa hingga faktor eksternal lingkungan, serta merumuskan strategi solutif yang telah diterapkan.

Simpulan pendahuluan ini menegaskan bahwa penguatan karakter melalui PKn bukan lagi sekadar pelengkap kurikulum, melainkan jantung dari pendidikan itu sendiri. Melalui analisis mendalam terhadap praktik di SDIT Yasir, diharapkan lahir rekomendasi praksis yang dapat diadopsi oleh satuan pendidikan lain dalam membentuk siswa yang berkarakter kuat, mampu hidup harmonis dalam keberagaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai amanat konstitusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang cermat mengenai keadaan atau gejala yang sedang diteliti, yaitu proses penguatan karakter Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKn.

Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang cermat mengenai keadaan atau gejala yang sedang diteliti, yaitu proses penguatan karakter Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKn.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Yasir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang menerapkan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara intensif. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran secara utuh mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir semester.

Subjek atau informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Informan utama meliputi guru kelas yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang memiliki peran sentral dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Informan pendukung adalah siswa-siswa SDIT Yasir yang menjadi subjek penerima pembelajaran, untuk melihat respon dan dampak dari metode yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru untuk menggali strategi, tantangan, dan persepsi mereka terhadap kurikulum karakter. Kedua, observasi partisipatif di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa, metode mengajar, dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai Pancasila. Ketiga, studi dokumentasi yang meliputi analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, foto kegiatan siswa, dan catatan evaluasi perkembangan karakter siswa.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (misalnya membandingkan hasil wawancara guru dengan hasil observasi di kelas). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (guru dan siswa) untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data (memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting), penyajian data (menyusun data dalam bentuk teks naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara tuntas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono.(2019), n.d.), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, yang menekankan pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Metode Pembelajaran PKN dari Pasif menuju Interaktif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SDIT Yasir telah bergeser dari paradigma *teacher-centered* menuju *student-centered* yang menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, bukan sekadar kognitif (Magdalena et al., 2020). Guru di SDIT Yasir menyadari bahwa untuk menanamkan nilai abstrak seperti "kebinekaan" atau "keadilan", metode ceramah satu arah tidak lagi relevan.

Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan ragam metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi peran (*role playing*), dan *storytelling*. Dalam kegiatan diskusi, siswa dikelompokkan secara acak tanpa memandang latar belakang, memaksa mereka untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan menghargai pendapat yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori bahwa interaksi lintas budaya dan kemampuan komunikasi adalah kunci dari profil berkebinekaan global (Roza & Ramadan, 2023). Observasi di kelas IV menunjukkan suasana hidup saat siswa mendiskusikan topik toleransi beragama; mereka belajar mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, sebuah indikator sederhana namun krusial dari sikap demokratis (Taufiqurrahman, 2023).

Metode simulasi peran menjadi sorotan utama dalam temuan ini. Siswa diajak bermain peran sebagai tokoh masyarakat, aparat pemerintah, atau warga biasa dalam skenario pemecahan masalah sosial. Misalnya, simulasi musyawarah desa untuk membersihkan lingkungan. Melalui peran ini, siswa tidak hanya "tahu" tentang musyawarah, tetapi "merasakan" prosesnya menahan ego, menyampaikan usul dengan santun, dan menerima keputusan bersama. Metode ini terbukti efektif membantu siswa menginternalisasi nilai kebangsaan secara nyata (Andrianie et al., 2022). Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan ekspresi antusias siswa saat memerankan karakter, mengindikasikan keterlibatan emosional yang dalam.

Sub-bab ini menyimpulkan bahwa transformasi metode pembelajaran dari pasif ke interaktif di SDIT Yasir adalah langkah strategis yang berhasil mengubah kelas PKN menjadi laboratorium mini kehidupan berbangsa, di mana siswa belajar menjadi warga negara melalui pengalaman langsung (Hasanah et al., 2024).

Peran Keteladanan dan Fasilitasi Guru dalam Internalisasi Nilai

Hasil wawancara mendalam menegaskan bahwa guru di SDIT Yasir memosisikan diri lebih dari sekadar pengajar; mereka adalah *role model*. Guru memahami bahwa anak usia SD adalah peniru ulung. Oleh karena itu, internalisasi nilai dimulai dari keteladanan guru. Guru menunjukkan sikap disiplin waktu, berpakaian rapi, dan berbicara santun sebagai kurikulum hidup yang dilihat siswa setiap hari.

Dalam konteks pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani pengetahuan dengan realitas. Guru menggunakan metode bercerita (*storytelling*) dengan mengangkat kisah pahlawan nasional atau figur inspiratif masa kini

yang mencerminkan nilai Pancasila (Raihan et al., 2023). Cerita-cerita ini bukan sekadar hiburan, melainkan media transfer nilai yang halus namun mengena. Siswa diajak merefleksikan hikmah dari cerita tersebut dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, guru memberikan penguatan melalui sistem apresiasi (reward) dan refleksi. Apresiasi tidak selalu berupa barang, tetapi pujian verbal atau tepuk tangan bagi siswa yang menunjukkan perilaku terpuji, seperti membantu teman yang kesulitan atau membuang sampah pada tempatnya. Hal ini memicu motivasi intrinsik siswa untuk terus berbuat baik. Sesi refleksi rutin di akhir pembelajaran menjadi momen krusial (Karimah, 2023). Di sini, guru mengajak siswa merenung: "Kebaikan apa yang sudah kita lakukan hari ini?" Proses kontemplasi ini membantu siswa menyadari nilai-nilai yang telah mereka praktikkan, memperkuat memori jangka panjang tentang karakter baik syarakat (Lumbantobing & Maryani, 2024).

Kesimpulan dari bagian ini adalah keberhasilan pendidikan karakter di SDIT Yasir sangat bergantung pada kompetensi kepribadian guru. Guru yang mampu menjadi teladan dan fasilitator yang kreatif menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter Pelajar Pancasila (Khadafe, 2023).

Tantangan Digital dan Kolaborasi Sekolah Sampai Orang Tua

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah besarnya tantangan eksternal yang berasal dari perkembangan teknologi dan media sosial. Guru mengungkapkan kekhawatiran mengenai paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila, seperti budaya konsumerisme, kekerasan, atau hoaks yang mudah diakses siswa (Lubis et al., 2023). Perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi sejauh mana pengawasan penggunaan gawai di rumah, menciptakan disparitas dalam pemahaman nilai siswa (Khoeratunisa et al., 2023).

Untuk menjawab tantangan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Yasir menerapkan strategi literasi digital yang terintegrasi dalam PKn. Guru tidak melarang penggunaan teknologi, tetapi mengarahkannya. Guru menampilkan video-video inspiratif dan mengajarkan siswa cara menganalisis konten: mana yang baik untuk ditiru, mana yang harus dihindari (Ibda et al., 2023). Ini adalah bentuk pengembangan nalar kritis, salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Lebih jauh, sekolah membangun komunikasi intensif dengan orang tua. Menyadari bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, guru dan sekolah melibatkan orang tua dalam memantau aktivitas digital anak (Sari et al., 2024). Sinergi ini krusial karena waktu siswa di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Guru memberikan panduan kepada orang tua tentang bagaimana menyelaraskan nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah.

Sub-bab ini menyimpulkan bahwa era digital adalah pedang bermata dua. Di satu sisi menjadi tantangan degradasi moral, namun di sisi lain menjadi peluang media

pembelajaran jika dikelola dengan bijak melalui kolaborasi guru dan orang tua (Rezkiyana et al., 2023) (Harahap et al., 2023).

Implementasi Nilai Gotong Royong melalui Kegiatann Berbasis Proyek

Hasil observasi lapangan mendapati bahwa nilai gotong royong diimplementasikan secara konkret melalui kegiatan berbasis proyek. Siswa dilibatkan dalam proyek kebersihan lingkungan, bakti sosial, atau menghias kelas dengan tema kebangsaan. Kegiatan ini memaksa siswa untuk bekerja dalam tim, membagi tugas, dan menurunkan ego demi tujuan bersama (Azizah et al., 2024).

Dalam kegiatan proyek ini, terlihat jelas implementasi *civic skills* dan *civic disposition*. Siswa belajar bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Jika satu anggota tim tidak bekerja, hasil proyek tidak akan maksimal. Pengalaman ini mengajarkan mereka bahwa dalam kehidupan berbangsa, setiap warga negara memiliki peran yang harus dijalankan (Hasyim & Umar, 2019). Guru memantau proses ini, memberikan intervensi hanya jika terjadi konflik yang tidak bisa diselesaikan siswa, mendorong kemandirian penyelesaian masalah.

Selain itu, inovasi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) melalui proyek membuat nilai-nilai Pancasila tidak terasa sebagai beban hafalan, melainkan kebiasaan yang menyenangkan (Wulandari & Nisrina, 2023). Siswa merasa memiliki andil dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, menumbuhkan rasa cinta tanah air dari lingkup terkecil.

Sebagai simpulan akhir pembahasan, kombinasi antara metode interaktif di kelas, keteladanan guru, manajemen tantangan digital, dan aplikasi nyata melalui proyek gotong royong membentuk sistem pendidikan karakter yang komprehensif di SDIT Yasir. Hal ini menegaskan bahwa PKn memiliki peran sentral dan tak tergantikan dalam membangun watak bangsa (Rudiawan & Asmaroini, 2022) (Yuni et al., 2024). Siswa SDIT Yasir tidak hanya dididik menjadi pintar, tetapi juga menjadi warga negara yang sadar, peduli, dan berkarakter Pancasila yang siap menghadapi dinamika global tanpa kehilangan jati diri (Sakinah & Dewi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDIT Yasir telah berjalan efektif dalam menguatkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini tercapai melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dan berpusat pada siswa, seperti diskusi interaktif, simulasi peran, dan proyek kolaboratif, yang berhasil mentransformasi pengetahuan kewarganegaraan menjadi tindakan moral nyata. Guru di SDIT Yasir tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan utama (*role model*) dan fasilitator yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tantangan terbesar dalam penguatan karakter saat ini adalah pengaruh masif media digital dan heterogenitas latar belakang

siswa. Namun, tantangan tersebut dapat dimitigasi melalui strategi literasi digital yang kritis serta sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua.

Rekomendasi Penelitian:

1. Bagi Sekolah dan Guru: Disarankan untuk terus mengembangkan modul pembelajaran PKn yang berbasis digital namun sarat nilai, serta memperkuat forum komunikasi dengan orang tua (parenting) khusus membahas pendampingan anak di era digital.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada efektivitas penggunaan media sosial sebagai alat *campaign* nilai Pancasila oleh siswa SD, serta melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak signifikan metode simulasi peran terhadap perubahan perilaku siswa secara spesifik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa internalisasi nilai membutuhkan pendekatan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik). Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan model *best practice* bagi sekolah dasar lain, khususnya sekolah berbasis agama, dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dan religiusitas dalam satu tarikan napas pembelajaran PKn yang kontekstual dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. Penerbit Qiara Media.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). Program Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD. Reativ Publisher.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 83–93. <https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v3i2.4721>
- Hasanah, M., Ni'mah, M., & Badruttamam, C. A. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Walisanga I Banyuanyar. Berkala Ilmiah Pendidikan, 4(3), 440–449. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1070>
- Hasyim, R., & Umar, S. H. (2019). Peranan Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Model

- Pembelajaran (Bahan Ajar) Abad 21 Di Smp Negri 2 Kota Ternate. Jurnal Geocivic, 2(1). <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1469>
- Ibda, H., Muntakhib, A., Fadhilah, T. D., Rakhmawati, N. F., & others. (2023). Media Game Digital SD/MI berbasis Karakter P5 dan PPRA. Mata Kata Inspirasi.
- Karimah, A. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal. Science and Education Journal, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.64626/snej.v2i1.151>
- Khadafie, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Merdeka Belajar. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 7(1), 72–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1757>
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan, 1(2). <https://doi.org/10.30998/.v1i2.986>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. Jurnal Media Infotama, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). JGK (Jurnal Guru Kita), 8(2), 406–418. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.55575>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negri bojong 3 pinang.
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 55–71. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>
- Raihan, M. D., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 770–781. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2762>
- Rezkiyana, N. M., Manda, D., & Awaru, A. O. T. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Bosowa School Makassar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3).
- Roza, I., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Elemen Berkhebinekaan Global di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 2206–2211.

- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupeia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Sari, A. S., Pohan, S. A., Safira, N., Syafawi, I., Zamira, A., Suranta, A. K., & Rukmini, R. (2024). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Diera Digital Di Sd Desa Telaga Tujuh. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(05), 1296–1304.
- Setiadi, K. (2024). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 14.
- Sugiyono.(2019). (n.d.). Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. Sianipar, R., & Salim, V.(2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk ‘Loyalitas Kerja’Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. Anuar, S. 2019. T. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 8(6), 3674. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i06.p14>
- Taufiqurrahman, S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 91–105. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i2.466>
- Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2023). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354.
- Yuni, Y., Harini, H., & others. (2024). Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 713–723.